



## Peran Guru Dalam Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Siswa di Era Pandemic Covid-19

Irene Bethesda Aritonang\* & Dian Armanto

*Pasca Sarjana pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan, Indonesia*

\*Email : [irenbethesda@gmail.com](mailto:irenbethesda@gmail.com)

ABSTRAK	
<b>ARTICLE INFO</b> <i>Article history:</i> Received 12 Desember 2021 Revised 05 Januari 2022 Accepted 05 Januari 2022 DOI <a href="https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.202">10.34007/ppd.v1i1.202</a> E-ISSN  ISBN	<p>Esensi merdeka belajar adalah kebebasan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kebebasan ini tidak dialami guru dan siswa selama ini karena guru lebih mengerjakan administrasi pendidikan dan pembelajaran. Guru juga kurang memahami konsep dan perannya dalam kebijakan merdeka belajar. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tentang konsep dan makna merdeka belajar, peran guru dalam merdeka belajar. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Analisis konten digunakan untuk menganalisis data penelitian. Hasil penelitian ini adalah (1) merdeka belajar meliputi ada empat (4) kebijakan yaitu ujian sekolah berstandar nasional dilaksanakan oleh pihak sekolah, asesmen kecakapan minimum dan survei karakter, penyederhanaan RPP, sistem zonasi penerimaan siswa baru; (2) makna merdeka belajar meliputi merdeka berpikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, merdeka untuk kebahagiaan; (3) peran guru sangat bervariasi meliputi fasilitator pembelajaran merdeka belajar, guru inovatif dan kreatif, guru berkarakteristik sebagai guru, dan guru penggerak. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman makna merdeka belajar dan peran guru dalam merdeka belajar membantu guru dan siswa lebih merdeka dalam berpikir, lebih inovatif dan kreatif, serta bahagia dalam kegiatan pembelajaran.</p>
<b>Kata Kunci</b>	<i>Merdeka Belajar; Pembelajaran Matematika Siswa; Peran Guru</i>

### PENDAHULUAN

Selama Dua tahun terakhir pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan berkaitan dengan situasi pandemi covid-19 ini. Masa pandemi Covid-19 tidak hanya memukul sektor Kesehatan semata tetapi juga sangat berdampak dalam sendi kehidupan lainnya khususnya dalam dunia pendidikan. Perubahan cara belajar dari langsung tatap muka menjadi online jarak jauh memunculkan berbagai masalah yang sulit diselesaikan pemecahannya. Sejauh ini telah banyak yang membahas masalah Pendidikan di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 (Tawai et al., 2021; Rochayati, & Putra, 2021). Karakter pada pembahasan-

pembahasan tersebut dapat dipetakan dalam dua bagian besar yaitu pembahasan tentang dampak positif pembelajaran di masa pandemi dan pembahasan tentang dampak negatifnya. Pembahasan dampak positifnya ditegaskan sebagai sebuah penanda zaman digital yang mengharuskan semua pihak pembelajar untuk mengakrabi teknologi (Pujilestari 2020), (Aji 2020), (Siahaan 2020). Sedangkan dampak negatifnya adalah dapat meningkatkan kecanduan anak pada penggunaan gadget (Martorejo 2020), (Pakaya, Kida, and Atas 2020).

Merdeka belajar merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan siswa dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks (Suyanto, 2020). Merdeka belajar dapat mendorong siswa belajar dan mengembangkan dirinya, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di mana siswa belajar, mendorong kepercayaan diri dan keterampilan siswa serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Ainia, 2020). Karena itu keberadaan merdeka belajar sangat relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan pendidikan abad 21. Karena esensi merdeka belajar adalah meletakkan pendidikan yang memerdekakan dan otonom baik guru maupun sekolah untuk menginterpretasi kompetensi dasar dalam kurikulum menjadi penilaian guru (Sherly et al., 2020; Widiyono et al., 2021).

Implementasi kebijakan merdeka belajar mendorong peran guru baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran. Selain sebagai salah satu sumber belajar, dalam merdeka belajar guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang didukung oleh kompetensi professional, pedagogik, kepribadian, dan social dengan kompetensi-kompetansi tersebut guru dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan implementasi kebijakan merdeka belajar (Pendi, 2020). Salah satu masalah yang timbul yang sekaligus mendorong munculnya kebijakan merdeka belajar adalah kesibukan guru yang terjebak dalam administrasi pembelajaran sehingga guru menjadi tidak optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas (Wulandari, & Hodriani, 2019). Iklim pendidikan di Indonesia menerima bahwa salah satu tugas guru adalah menyiapkan dan menyusun administrasi pembelajaran sesuai dengan aturan yang berlaku.

Kesibukan mengurus administrasi pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran. Hal ini dinyatakan Houtman (2020) bahwa guru dan sekolah terjebak dalam cara dan tujuan dimana menjadikan administrasi pendidikan menjadi kesibukan utama untuk tidak menyalahi ketentuan-ketentuan birokrasi, akreditasi, nilai dan ujian. Guru dan sekolah justru menjadikan administrasi pendidikan sebagai tujuan dan prioritas kegiatan pendidikan.

Secara filosofis, merdeka belajar memiliki landasan humanisme dan konstruktivisme (Hendri, 2020; Yusuf & Arfiansyah, 2021), progresivisme (Mustaghfiroh, 2020), dan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Ainia, 2020; Masitoh & Cahyani, 2020; Saleh, 2020). Humanisme menekankan kebebasan, pilihan personal dalam mengaktualisasikan diri mengembangkan potensi, berfungsi dan bermakna bagi lingkungannya. Konstruktivisme menekankan kemerdekaan dalam menggali dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan siswa. Progresivisme menekankan kemerdekaan guru untuk mengeksplorasi dan mengoptimalkan potensi siswa.

Dalam implementasi merdeka belajar ditemui masalah bahwa guru belum mengadopsi konsep merdeka belajar dalam proses pembelajaran. Revina (2019) sebagaimana dinyatakan dalam Laman kumpasansains mengemukakan dua alasan yaitu (1) guru tidak mempunyai pengalaman dengan konsep merdeka belajar baik sebagai mahasiswa calon guru maupun dalam menjalani profesi sebagai guru, (2) adanya keterbatasan referensi sehingga guru kesulitan menemukan rujukan mendesain dan mengimplementasikan merdeka belajar. Hal ini membuat guru kurang memahami konsep merdeka belajar. Kondisi ini membuat guru dan siswa tetap terjebak dalam pendidikan yang dialami selama ini. Misalnya, siswa akan melaksanakan belajar sekedar sebuah kegiatan rutin tanpa makna, atau siswa merasa terbebani dalam belajar sehingga mereka merasa jenuh, kurang kreatif, dan menjadi pasif dalam pembelajaran (Husein, 2020). Demikian juga, guru tidak dibebani dengan tugas-tugas administrasi yang memberatkan demi memenuhi program atau keinginan atasannya (Yamin & Syahrir, 2020). Semangat utama merdeka belajar adalah kemerdekaan belajar dan pembelajaran baik siswa maupun bagi guru. Semangat merdeka belajar ini hanya dapat ditemukan dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran jika baik guru maupun siswa

memahami makna merdeka belajar, dan khususnya guru memahami perannya dalam merdeka belajar. Proses dan penemuan makna atau nilai merdeka belajar dapat mempengaruhi dan menentukan implementasi dan hasil yang dicapai. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana memaknai kebijakan merdeka belajar dan bagaimana penguatan peran guru dalam implementasi merdeka belajar. Tujuan peneliti ini adalah (1) mendeskripsikan konsep dan makna merdeka belajar, (2) peran guru dalam merdeka belajar di sekolah dasar. Manfaat penelitian ini adalah membantu guru lebih memahami konsep dasar merdeka belajar dan perannya dalam mengimplementasikan merdeka belajar dalam kegiatan pendidikan terutama dalam pembelajaran matematika. Dengan pemahaman tersebut guru memperoleh kemerdekaan baik dalam mendesain pembelajaran maupun dalam implementasi dan penilaian pembelajaran.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka bertujuan mengumpulkan data atau informasi yang terdapat di perpustakaan untuk dijadikan sebagai dasar kegiatan penelitian (Raihan, 2017). Literatur atau pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, prosiding, dan laporan penelitian sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*). Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan dan setelah pengumpulan data. Teknik analisis data merujuk pada Fraenkel dan Wallen dalam Sari & Asmendri (2020) yang meliputi merumuskan tujuan yang ingin dicapai, mendefinisikan konsep - konsep penting, mengkhususkan unit yang dianalisis, mencari data yang relevan, membangun rasional atau hubungan konseptual data - data yang dikumpulkan untuk menyajikan data. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Persoalan Pendidikan belum selesai ketika pandemi COVID-19 menyerang dunia pada 2019 lalu merambah masuk ke Indonesia sejak bulan Maret 2020. Seluruh aspek kehidupan terdampak oleh pandemi. Pemerintah Indonesia terpaksa

melakukan berbagai upaya seperti meliburkan pertokoan, tempat wisata hingga lembaga pendidikan untuk mencegah penularan covid-19. Di setiap sekolah pun tak urung juga melakukan berbagai upaya untuk mencegah penularan COVID-19. Banyaknya kendala di awal-awal pandemi terhadap pelaksanaan BDR (Belajar Dari Rumah) di berbagai daerah melahirkan berbagai kebijakan pemerintah Indonesia. Kebijakan tersebut antara lain dilakukan dengan menerbitkan surat edaran bernomor 4 Tahun 2020 yang berisi implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), di mana pada surat peraturan tersebut dijelaskan “Belajar dari Rumah (BDR)” agar peserta didik tetap memperoleh haknya mendapatkan pelajaran di masa pandemi COVID-19 (Ri, Lt, and Subroto 2020), (Kurniasari, Pribowo, and Putra 2020), (Wardani and Ayriza 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat edaran tersebut menetapkan media pembelajaran ada 3 yaitu daring, luring dan kombinasi tergantung kondisi wilayah masing-masing. Selain itu, setiap unsur dijelaskan perannya masing-masing.

Dalam pembelajaran matematika, para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi) (Harahap, 2021; Harahap et al., 2021; Rambe et al., 2021). Siswa diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan informasi misalnya melalui persamaan-persamaan, atau tabel-tabel dalam model-model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya (Inayati, 2012). Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien (Rusyanti, 2014). Keberhasilan sebuah pembelajaran tidak hanya diwujudkan dalam sebuah hasil prestasi siswa di sekolah, namun pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan apa yang telah dipelajari di sekolah dan mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar

hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Markaban, 2008).

Merdeka belajar yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran memiliki makna dan implikasi baik bagi guru maupun bagi siswa. Merujuk pada beberapa literature dapat dikemukakan makna merdeka belajar dalam proses pembelajaran yaitu merdeka berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif (Lao & Hendrik, 2020), merdeka untuk kebahagiaan (Lie, 2020). Penjelasan makna - makna tersebut sebagai berikut. Pertama, merdeka berpikir: Moesly dalam Saleh (2020) menyatakan bahwa merdeka adalah kondisi pikiran. Pikiran akan mampu memahami makna kemerdekaan dan mengkoneksikan dalam kegiatan yang memerdekakan. Jika guru memahami konsep merdeka belajar dengan tepat maka guru akan tepat pula melaksanakannya. Justru salah satu problem dalam pendidikan juga dalam implementasi kurikulum di sekolah dasar adalah guru kurang mendapat iklim kebebasan berpikir baik dalam mendesain maupun dalam melaksanakan proses pembelajaran. Para guru seolah tidak berani berpikir dan bertindak karena takut. Para guru merasa lebih aman bila taat kepada petunjuk atasan. Fenomena ini tidak saja pada tataran praktis pembelajaran tetapi pada problem mendasar dimana pendidikan kehilangan orientasi dasar yaitu berkembangnya keberanian dan merdeka berpikir (Priatma, 2020; Kurniawan et al., 2020). Menteri Pendidikan Nadiem Makarim sebagaimana dikutip Yamin & Syahrir (2020) mengatakan bahwa merdeka belajar berarti kemerdekaan berpikir. Apakah siswa di sekolah dasar di fasilitasi untuk berpikir atukah proses pembelajaran menjadi kegiatan rutin untuk mentransfer pengetahuan yang dilahap oleh siswa. Merdeka belajar harus merupakan merdeka berpikir baik bagi guru terutama bagi siswa di sekolah dasar. Desain dan implementasi pembelajaran perlu memfasilitasi siswa untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Hal itu berarti bahwa desain pembelajaran, pemilihan strategi dan media pembelajaran, penerapan proses pembelajaran hingga penentuan sistem penilaian mestinya memfasilitasi siswa mengembangkan kemampuan berpikir berdasarkan kecerdasannya secara bebas dan optimal.

Konsep merdeka berpikir dapat diimplementasikan guru dengan menjadi teman belajar bagi siswa. Guru sebagai teman belajar siswa mendesain pembelajaran yang menyenangkan agar siswa memiliki kesadaran diri dan merdeka dalam menentukan pilihan-pilihan belajarnya (Mahendra, 2020). Kemerdekaan berpikir siswa dapat berkembang dalam pendidikan yang bersifat demokratis dimana siswa mendapat kebebasan dan kemerdekaan belajar baik menyangkut materi maupun strategi dan media pembelajaran (Mustaghfiroh, 2020). Secara hakiki merdeka belajar adalah merdeka berpikir, dimana guru lebih dulu memiliki kemerdekaan berpikir untuk bisa memerdekakan siswa melalui kegiatan pembelajaran (Sherly et al., 2020). Siswa merdeka dalam belajar jika guru merdeka dalam mengajar. Inovasi merupakan pendorong pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat. Dalam pendidikan, inovasi menjadi sebuah keharusan untuk membawa perubahan kualitatif siswa dan sekolah. Inovasi mengarah pada efisiensi dan hasil yang lebih baik dalam kualitas proses dan hasil belajar siswa. maka perlu dikembangkan inovasi dalam pendidikan sekaligus keterampilan dan pendidikan untuk berinovasi (Dalimunthe et al., 2021; Sumini et al., 2021; Harahap et al., 2021).

Untuk mengembangkan kemampuan inovasi siswa maka guru harus mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran inovatif bermakna pembelajaran yang didesain oleh guru yang tercetus dari gagasan - gagasan baru untuk memfasilitasi siswa menguasai keterampilan dan mencapai hasil belajar secara maksimal (Purwadhi, 2019). Pembelajaran inovatif berarti kreativitas dan kebaruan guru dalam mengubah gaya dan metode pembelajaran. Guru menerapkan ide-ide baru, metode kreatif, teknologi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa (Kalyani & Rajasekaran, 2018). Pembelajaran yang inovatif adalah sebuah keharusan bagi guru untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa. Untuk itu kompetensi guru dalam pembelajaran inovatif merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kemampuan melaksanakan pembelajaran inovatif.

Kebijakan merdeka belajar juga melahirkan program guru penggerak yang digagas oleh kementerian pendidika dan kebudayaan. Tujuannya adalah meningkatkan kompetensi guru melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Guru penggerak menjalankan perannya sebagai penggerak komunitas belajar bagi para guru di sekolah/wilayah, sebagai fasilitator praktik mengajar untuk para guru, sebagai pendorong dan memfasilitator kepemimpinan bagi para siswa, berdiskusi dan bekerjasama dengan rekan - rekan guru dan berbagai pihak dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sebagai pemimpin pembelajaran yang memfasilitasi kebaikan komunitas pendidikan (Wijaya et al., 2020). Misalnya, penelitian Prawitasari & Suharto (2019) tentang peran guru penggerak dalam komunitas guru belajar (KGB) di Bandung adalah sebagai inovator KGB. Guru Penggerak berperan besar dalam menggerakkan dan mengelola KGB. Mereka bekerja sama dan berbagi tanggung jawab dalam menerapkan nilai-nilai, membangun suasana belajar, dan menerapkan proses pembelajaran kolektif melalui berbagi praktik yang baik.

## **SIMPULAN**

Sebagai sebuah kebijakan, merdeka belajar bermakna bagi siswa dan guru yaitu merdeka berpikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, merdeka untuk kebahagiaan. Lahirnya kebijakan merdeka belajar memunculkan peranguru dalam implementasinya yang meliputi guru penggerak, fasilitator pembelajaran, guru inovatif, guru berkarakteristik sebagai guru, guru kreatif dan mandiri. Akhirnya merdeka belajar membawa kemerdekaan dan kebahagiaan bagi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran Matematika untuk mencapai tujuan kebijakan merdeka belajar. Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengusulkan agar guru dan siswa lebih memaknai merdeka belajar baik konsep maupun implementasinya. Khususnya, guru memaknai merdeka belajar dalam menjalankan peran profesionalnya di sekolah. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan bagi para guru, pemberian pemahaman dan motivasi bagi para siswa, serta kerjasama secara terarah dan sistematis pihak pemerintah, institusi sekolah, stekholder untuk melaksanakan pelatihan merdeka belajar bagi guru untuk mewujudkan capaian kebijakan merdeka belajar.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Dalimunthe, A., Fauzi, K., & Azis, T. (2021). Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa pada Materi Luas Bangun Datar antara Model Pembelajaran Inquiry dengan Explicit Instruction Berbantuan Puzzle. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 913-926. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.433>
- Harahap, E. (2021). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning Berbantuan Media Tiga Dimensi Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 829-835. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.434>
- Harahap, T., Husein, R., & Suroyo, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Berpikir Kritis. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 972-978. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.462>
- Harahap, T., Husein, R., & Suroyo, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Berpikir Kritis. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 972-978. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.462>
- Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyowati, P. (2017). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *JINOTEP: Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 152-157. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um031v3i22017p152>
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal E-Tech*, 8(1), 1-29. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/et.v8i1.107288>
- Hosseini, A. S. (2014). The Effect of Creativity Model for Creativity Development in Teachers. *International Journal of Information and Education Technology*, 4(2), 138-142. <https://doi.org/10.7763/ijiet.2014.v4.385>
- Husein, M. Bin. (2020). Kesulitan Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta. *Jurnal Cahaya Pendidikan*, 6(1), 56-67.
- Jaya, H. N. (2017). Keterampilan Dasar Guru Untuk Menciptakan Suasana Belajar Yang Menyenangkan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, 17(1), 23-35.
- Kemdikbud. (2019). *Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koesoema, D. A. (2020). *Merdeka Belajar*. KOMPAS, 25 Pebruari, 6
- Kristiawan, M., Suryanti, I., Muntazir, M., Ribuwati, & Areli, A. J. (2018). *Inovasi Pendidikan*. Ponorogo: Wade Group

- Rambe, A., Fauzi, K., & Nuriadin, I. (2021). Pengaruh Pembelajaran CTL Dengan Kemampuan Awal Matematika Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 203-209. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.623>
- Rochayati, R., & Putra, R. (2021). Pandemi Covid-19 Sebagai Sumber Tema Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Komposisi Tari di Program Studi Seni Pertunjukan Universitas PGRI Palembang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1023-1030. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.483>
- Sumini, S., Fauzi, K., & Nuriadin, I. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Division dengan Kemampuan Awal Matematis terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 927-933. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.435>
- Tawai, A., Suharyanto, A., Putranto, T. D., de Guzman, B. M., & Prastowo, A. A. (2021). Indonesian covid-19 issue on media: review on spiral of silence application theory. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(2), 286-301.
- Wulandari, D.O & Hodriani (2019). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 1 (3): 139-147.